

Pengaruh Penerapan Model *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Berdasarkan *Self Efficacy* Siswa MTsN 03 Kota Pekanbaru

Refli Annisa¹, Hartono²

^{1,2}Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

refli.annisa@gmail.com

Keywords:

Problem Posing, Mathematic Concept Comprehension Ability, Self-Efficacy

Abstract: *This research aimed at knowing the effect of implementing Problem Posing model toward students' mathematic concept comprehension ability derived from their self-efficacy at State Islamic Junior High School 03 Pekanbaru. It was instigated by the fact in the field showing that many students at State Islamic Junior High School 03 Pekanbaru had mathematic concept comprehension ability that was low enough. It was a quasi-experimental research with the nonequivalent pretest-posttest control group design. All students were the population of this research. The samples were the seventh-grade students of class 4 as the experimental group and the students of class 9 as the control group. Purposive sampling technique was used in this research. The technique of analyzing the data was two-way ANOVA. Based on the data analysis, it could be concluded that 1) there was a difference on mathematic concept comprehension ability between students taught by using Problem Posing model and those who were taught by using direct learning, 2) there was a difference on mathematic concept comprehension ability among students having high, medium, and low self-efficacy, and 3) there was no interaction between the implementation of learning model and students' self-efficacy toward their mathematic concept comprehension ability Islamic Junior High School.*

Kata Kunci:

Problem Posing, Kemampuan Pemahaman Matematis, Konsep Self-Efficacy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Posing* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis berdasarkan *Self Efficacy* siswa MTsN 03 Kota Pekanbaru. Adapun penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta dilapangan yang menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa MTsN 03 Kota Pekanbaru yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis yang cukup rendah. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Eksperimen* dan desain yang digunakan adalah *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTsN 03 Kota Pekanbaru dan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.9 sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah anova dua arah. Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Problem Posing* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada siswa MTs. 2) Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang memiliki *Self Efficacy* tinggi, sedang, dan rendah pada siswa MTs. 3) Tidak terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan *Self Efficacy* terhadap pemahaman konsep matematis pada siswa MTs.

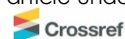
Article History:

Received: 31-07-2022

Online : 16-08-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Matematika merupakan ilmu yang sering digunakan pada kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, setiap orang dalam kegiatan hidupnya terlibat dengan matematika, mulai dari bentuknya yang sederhana dan rutin sampai pada bentuknya yang sangat kompleks (Sumarmo, 2013). Ada banyak kegiatan sehari-hari yang kita sadari atau tanpa kita sadari menggunakan ilmu matematika. Hal ini menyebabkan matematika dipelajari diberbagai tingkatan pendidikan mengingat pentingnya ilmu ini pada kehidupan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 58 Tahun 2014 menyebutkan bahwa poin pertama dari tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah kemampuan pemahaman konsep yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Kebudayaan, 2014). Sejalan dengan itu, pentingnya peserta didik memiliki pemahaman konsep dikemukakan oleh Santronk (dalam Hendriana et al., 2017) bahwa pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran. Memahami konsep terlebih dahulu akan memudahkan siswa untuk untuk mempelajari materi yang selanjutnya serta dapat mempermudah siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Akan tetapi banyak ditemukan siswa yang kurang memahami konsep matematika pada saat proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran matematika saat ini dalam mengajarkan konsep matematika masih tidak mudah. Siswa masih cenderung bingung tentang konsep-konsep yang telah dipelajari. Ini disebabkan karena siswa tidak memahami konsep matematis yang telah dijelaskan oleh guru.

Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2018) di salah satu MTs yang ada di Kabupaten Kampar menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Hasil penelitian tersebut didapati bahwa berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang berjumlah 30 orang, dengan kisaran nilai 0,00-39,99 berjumlah 4 orang, 40,00-54,99 berjumlah 12 orang, 55,00-69,99 berjumlah 6 orang, 70,00-84,99 berjumlah 6 orang dan 85,00-100 berjumlah 2 orang. Secara keseluruhan dikategorikan rendah. Hal ini disebabkan peserta didik kurang mampu menjelaskan atau menuangkan kembali konsep yang mereka dapatkan dan menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis.

Selanjutnya rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis juga didukung oleh hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada MTsN 03 Kota Pekanbaru dimana rendahnya kemampuan pemahaman konsep masih terlihat jelas. Berdasarkan hasil tes yang peneliti lakukan didapatkan bahwa 61% siswa belum mampu menyatakan ulang sebuah konsep yang telah dipelajari, 58% siswa belum mampu mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, 64% siswa belum mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, dan 68% siswa belum mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Tidak sedikit siswa yang menganggap pelajaran matematika adalah hal yang sulit karena rendahnya kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki para siswa sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan matematika. Pemahaman konsep juga mempengaruhi siswa dalam mempelajari materi yang selanjutnya karena konsep diibaratkan penghubung antar satu materi dengan materi lainnya. Jika siswa memahami suatu konsep dengan baik, maka siswa bisa menghubungkannya dengan pengetahuan-pengetahuan yang mereka miliki untuk lebih memudahkan siswa dalam melanjutkan pembelajaran pada materi yang berikutnya. Untuk itu

peningkatan pemahaman konsep perlu diupayakan agar siswa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Meningkatkan pemahaman konsep tersebut memerlukan berbagai upaya, dimana peran guru sangatlah dibutuhkan. Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dapat dilakukan dengan mengadakan perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Guru perlu menciptakan pembelajaran bisa memberi peluang besar untuk siswa untuk menguasai materi yang diajarkan, serta membantu dan memberi dukungan kepada siswa yang kesulitan secara akademik.

Pada kegiatan belajar mengajar pemilihan model pembelajaran menduduki peranan yang sangat penting. Model pembelajaran yang sebaiknya diterapkan adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa lebih mudah untuk memahami konsep-konsep yang telah diajarkan. Berdasarkan hal ini peneliti memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat ditawarkan dalam rangka mengatasi rendahnya kemampuan pemahaman konsep yaitu model pembelajaran *problem posing*.

Problem posing merupakan suatu pembelajaran dimana siswa diminta untuk mengajukan masalah (*problem*) berdasarkan situasi tertentu (Lestari & Yudhanegara, 2017). Salah satu kekuatan yang dimiliki *problem posing* adalah memberi penguatan terhadap konsep yang diterima atau memperkaya konsep-konsep dasar (Thobroni, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yahya & Sanapiah (2018) menyimpulkan bahwa model *problem posing* berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep pada indikator menyatakan ulang sebuah konsep, mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah dan indikator mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Begitu pula berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) menyimpulkan bahwa *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dalam setiap indikatornya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh yang besar terhadap pemahaman konsep yang dimiliki siswa.

Bukan hanya itu, faktor lain yang menentukan keberhasilan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa adalah *self efficacy*. Bandura (dalam Hendriana et al., 2017) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Berikutnya Schunk (dalam Amir & Risnawati, 2015) mengatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupannya. Keyakinan akan kemampuan diri dalam pembelajaran matematika sangat penting karena dengan adanya keyakinan dalam diri siswa bisa mendorong siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Keyakinan akan kemampuan diri bisa menumbuhkan sikap pantang menyerah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penerapan Model *Problem Posing* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis berdasarkan *Self Efficacy* Siswa MTsN 03 Kota Pekanbaru".

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *quasi* eksperimen. *Quasi* eksperimen menurut Sugiyono (2014) merupakan suatu penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan pada

penelitian ini adalah *The Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, angket, dan tes. Instrumen tes yang digunakan yaitu tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji-t, dan uji anova dua arah. Selama penelitian berlangsung, kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan. Kelompok yang diberi perlakuan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan dijadikan kelompok kontrol. Selanjutnya diakhir penelitian kedua kelas diberi *posttest* (O). Penelitian dilaksanakan di MTsN 03 Kota Pekanbaru Jalan Unggas Kec. Bukit Raya Kota Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII.4 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII.9 sebagai kelas kontrol, dimana kelas VII.4 sebanyak 38 siswa dijadikan sebagai kelas eksperimen yang akan diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* kelas VII.9 sebanyak 39 siswa dijadikan sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

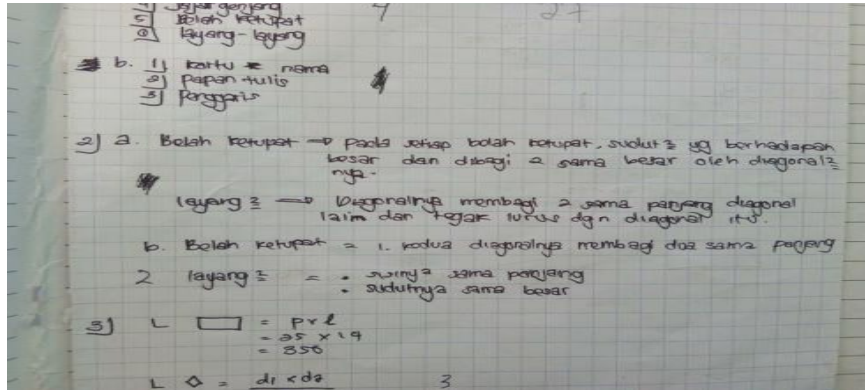
Berdasarkan analisis data tes akhir diperoleh hasil analisis data lembar observasi guru pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima secara berturut-turut sebesar 76,56; 82,81; 87,5; 92,19; dan 100. Untuk analisis data lembar observasi siswa kelas eksperimen pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima secara berturut-turut sebesar 75; 81,25; 85,94; 90,63; dan 100. Hasil rekapitulasi aktivitas guru tersebut menyatakan rata-rata aktivitas peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* adalah sebesar 87,81 yang berarti dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh peneliti terlaksana dengan baik. Sedangkan rata-rata aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* adalah sebesar 86,564 yang berarti dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa juga terlaksana dengan baik.

Berdasarkan uji anova dua arah tentang kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada pokok bahasan segiempat diperoleh $F_A = 8,814 > F_{tabel} = 3,98$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hasil analisis tersebut mendukung hipotesis masalah yang pertama, yaitu terdapat perbedaan pemahaman konsep matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Posing* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran langsung di MTsN 03 Kota Pekanbaru. Analisis data yang dilakukan menunjukkan perolehan rata-rata nilai pada kelas eksperimen adalah 80,03 sedangkan rata-rata nilai pada kelas kontrol adalah 75,90. Jika rata-rata nilai kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, maka perlakuan (*treatment*) yang diberikan pada kelompok eksperimen berpengaruh positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) yang mengatakan bahwa *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dalam setiap indikatornya.

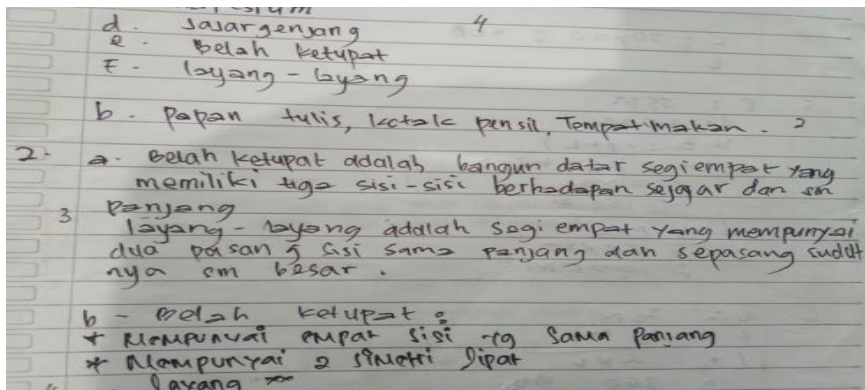
Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, terlihat bahwa model pembelajaran *Problem Posing* memang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Berikut merupakan beberapa bukti pengerjaan soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan indikatornya:

1. Indikator 1: menyatakan ulang sebuah konsep

Eksperimen



Kontrol

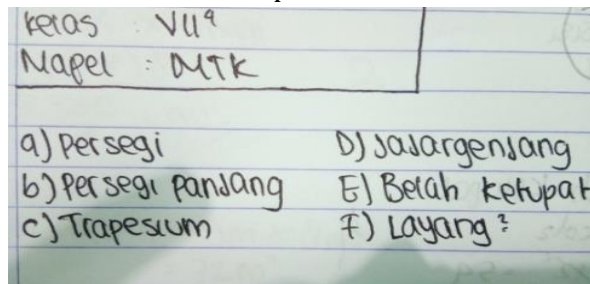


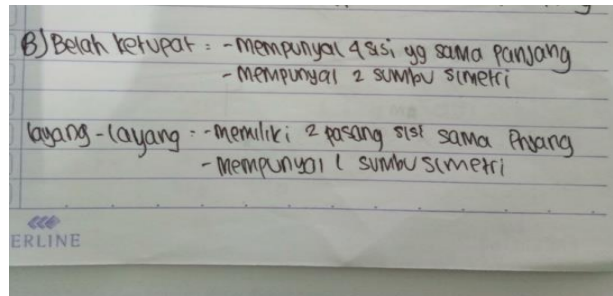
Gambar 1. Cuplikan Jawaban Siswa untuk Indikator 1

Indikator menyatakan ulang sebuah konsep terdapat pada butir 2a. Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa siswa pada kelas eksperimen yang belajar dengan menggunakan model *Problem Posing* sudah mampu menyatakan ulang sebuah konsep dengan benar dibandingkan dengan siswa pada kelas kontrol yang masih terdapat kesalahan dalam menjawabnya.

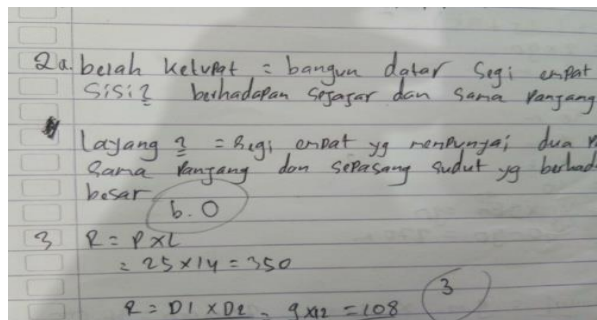
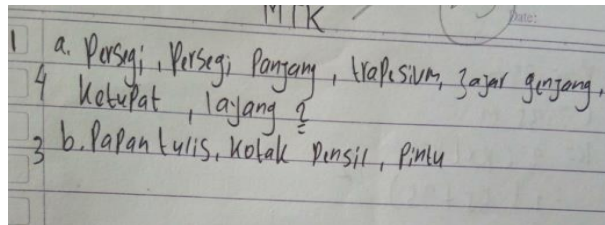
2. Indikator 2: mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya

Eksperimen





Kontrol

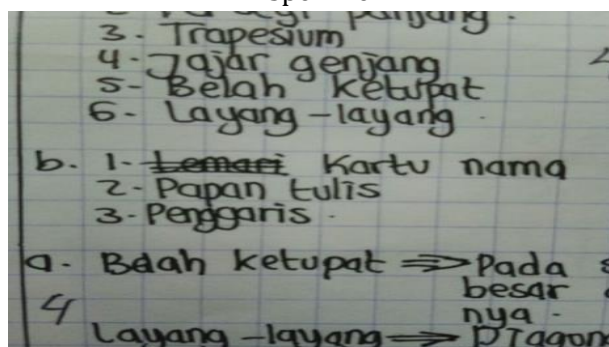


Gambar 2. Cuplikan Jawaban Siswa untuk Indikator 2

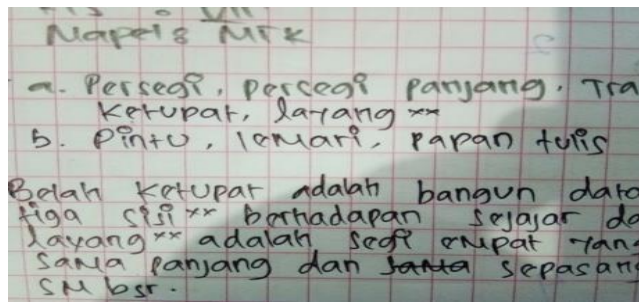
Indikator kedua terdapat pada butir soal 1a dan 2b. Berdasarkan gambar 2, pada soal 1a terlihat bahwa anak yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* dengan pembelajaran langsung sudah bisa mengklasifikasikan objek sesuai dengan sifatnya. Akan tetapi, dalam menjawab butir 2b anak yang mengikuti pembelajaran langsung sama sekali tidak bisa menjawab soal, sedangkan anak yang mengikuti pembelajaran *problem posing* dengan mudah menjawab butir 2b.

3. Indikator 3: memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep

Eksperimen



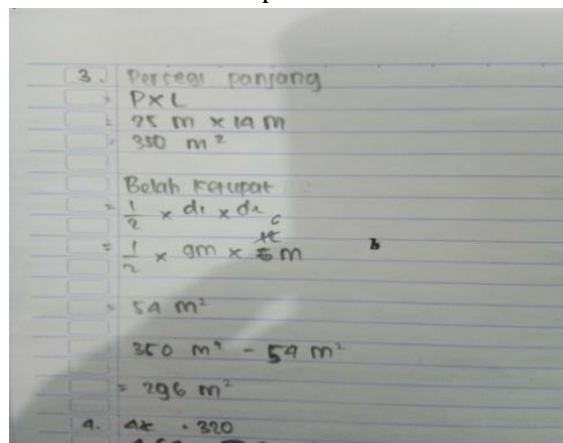
Kontrol



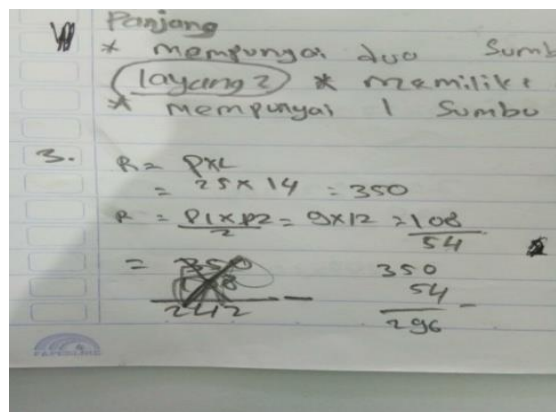
Gambar 3. Cuplikan Jawaban Siswa untuk Indikator 3

Indikator memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep terdapat pada butir 1b. yang mana pada gambar 3 dapat dilihat bahwa siswa kelas eksperimen sudah bisa memberikan contoh dari bangun datar persegi panjang pada kehidupan sehari-hari sedangkan siswa kelas kontrol masih terdapat kesalahan dalam menyebutkan contoh.

4. Indikator 4: menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis
Eksperimen



Kontrol



Gambar 4. Cuplikan Jawaban Siswa untuk Indikator 4

Indikator menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis terdapat pada soal butir 3. Berdasarkan gambar 4 terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, sedangkan siswa pada kelas kontrol masih menjawab dengan penyelesaian yang kurang tepat dan tidak sistematis.

5. Indikator 5: mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep

Eksperimen

3. $L = 24 \times 14 = 350 \text{ m} \rightarrow \text{luas persegi}$
 $L = \frac{1}{2} \times 9 \times 12 = \frac{9 \times 12}{2} = \frac{108}{2} = 54$
 $= 350 - 54 = 296 \text{ m}$

4. $4K = 320 \text{ m}$ $L = 5 \times 5$
 $4(4S) = 320 \text{ m}$ $= 20 \times 20$
 $16S = 320 \text{ m}$ $= 400 \text{ m}^2$
 $S = \frac{320}{16} = 20 \text{ m}$

Kontrol

4. $4 \times 4 = 16 \times 320$ $K = 4 \times 5$
 $= 336$

5. $P = L = P \times L$
 $K = 2 \times P + L$
 $= L = 55 \times 35$ 3
 $= 1925$
 $K = 2 \times (55 + 35)$
 $= 2 \times 90$
 $= 180$

Gambar 5. Cuplikan Jawaban Siswa untuk Indikator 5

Berdasarkan gambar 5 terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen mengerjakan secara rinci dan sistematis. Sedangkan siswa pada kelas kontrol masih kurang mampu menyelesaikan soal.

6. Indikator 6: menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu

Eksperimen

$= 20 \times 20$
 $= 400$

5. Keliling $= 2(P + L)$
 $= 2(55 \text{ m} + 35 \text{ m})$
 $= 2 \times 90$
 $= 180 \text{ m}$

Luas $= P \times L$
 $= 55 \text{ m} \times 35 \text{ m}$
 $= 1.925 \text{ m}^2$

6. $L = \text{alas} \times \text{tinggi}$
 $= 20\text{m} \times 18\text{m}$
 $= 360\text{m}^2$

yg ditanami $= \frac{1}{4} \times 360$
 $= 90\text{m}^2$

yg tidak ditanami rumput import $= 360 - 90$
 $= 270\text{m}^2$

Kontrol

5. ~~Luas~~ $\text{Luas} = 55 \times 35$
 $= 1925\text{m}^2$
 $K = 2(55 + 35)$
 $= 180\text{m}$

6. jajar genjang
 alas \times tinggi $(a \times t)$
 $= 20 \times 10$

6. jajar genjang
 alas \times tinggi $(a \times t)$
 $= 20 \times 10$
 $= \frac{360}{4} = 90$

7. 1 lantai $= 9\text{m} \times 8\text{m}$
 $= 72\text{m}^2$

Gambar 6. Cuplikan Jawaban Siswa untuk Indikator 6

Indikator menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu terdapat pada butir soal nomor 5 dan 6. Terlihat pada gambar 6 dalam menjawab butir 5 siswa pada kelas eksperimen dan kontrol dapat menyelesaikan permasalahan dengan sempurna. Hal ini dikarenakan masalah yang diberikan belum terlalu kompleks, sehingga siswa dapat menyelesaikan dengan baik. Sedangkan dalam menjawab butir 6, siswa pada kelas eksperimen telah dapat memilih dan memanfaatkan prosedur yang telah ditetapkan secara benar dan tepat. Pada kelas kontrol, masih terdapat kesalahan dalam operasi matematisnya dalam menjawab soal.

7. Indikator 7: mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah Eksperimen

7. L lantai = $9 \text{ m} \times 8 \text{ m}$
 $= 72 \text{ m}^2$
 L ubin = $60 \text{ cm} \times 60 \text{ cm}$
 3600 cm^2
 $\text{m}^2 \text{ ke cm} = 100 \times 100 = 10000$
 $= 720000$
 $\frac{720000}{3600}$
 $= 200 \times 50000,00$
 $= 89.10000,00$

Kontrol

7. L. rumah = $9 \times 8 = 72 \text{ m}^2$
 2. ubin = $60 \times 60 = 3.600 \text{ cm}^2$
 $= 7200 : 3600 = 2$
 $= 50.000,00 \times 2 = 100.000$

Gambar 7. Cuplikan Jawaban Siswa untuk Indikator 7

Pada gambar 7 terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen mampu menyelesaikan permasalahan secara tepat dengan menggunakan prosedur yang tepat dan langkah-langkah yang sistematis. Namun berbeda dengan kelas kontrol yang mengerjakan dengan langkah-langkah yang kurang sistematis, serta masih terdapat banyak kesalahan dalam operasi aljabarnya.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Posing* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Hasil penerapan model pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Posing* mengharuskan siswa paham akan konsep terlebih dahulu sebelum mengajukan soal. Hal ini tentunya akan dapat memberikan peran positif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Pada hipotesis kedua, berdasarkan hasil analisis anova dua arah diperoleh diperoleh $F_B = 5,278 > F_{tabel} = 3,13$. Dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, sehingga dapat diartikan bahwa *self efficacy* mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematis siswa atau terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan *self efficacy* siswa di MTsN 03 Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelompok *self efficacy* siswa. Pada ketagori *self efficacy* tinggi siswa yang mengikuti model *problem posing* memperoleh rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep 83,8 sedangkan pada pembelajaran langsung memperoleh rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep 82,89. Kemudian pada ketagori *self efficacy* sedang siswa yang mengikuti model *problem posing* memperoleh rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep 79,92 sedangkan pada pembelajaran langsung memperoleh rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep 73,56. untuk ketagori *self efficacy* rendah siswa yang mengikuti model *problem posing* memperoleh rata-rata nilai kemampuan

pemahaman konsep 79,86 sedangkan pada pembelajaran langsung memperoleh rata-rata nilai kemampuan pemahaman konsep 76,6.

Pada hipotesis ketiga, untuk melihat adanya interaksi antara model pembelajaran *problem posing* dengan *self efficacy* siswa dianalisis dengan anova dua arah diperoleh $F_{AB} = 2,738 < F_{tabel} = 3,13$. Dengan demikian H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Problem Posing* dengan *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* tidak berpengaruh atau bergantung pada latar belakang *self efficacy* siswa. Begitu juga sebaliknya, adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan latar belakang *self efficacy* yang berbeda tidak berpengaruh atau bergantung pada menggunakan model pembelajaran yang digunakan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian didapati bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang mengikuti pembelajaran *Problem Posing* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Hal ini dapat dilihat dari $F_A = 8,814 > F_{tabel} = 3,98$ berdasarkan uji anova dua arah yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Selanjutnya, terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat dilihat dari $F_B = 5,278 > F_{tabel} = 3,13$. Dengan demikian H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Kemudian didapati juga bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran berdasarkan *self efficacy* siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{AB} = 2,738 < F_{tabel} = 3,13$. Dengan demikian H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Penelitian ini hanya difokuskan pada kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, peneliti menyarankan untuk peneliti yang lain agar dapat meneliti terhadap kemampuan lain dari siswa, seperti kemampuan pemecahan masalah, penalaran, koneksi dan sebagainya.

REFERENSI

- Amir, Z., & Risnawati. (2015). Psikologi Pembelajaran Matematika. In *Aswaja Pressindo*.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa. In *Bandung: Refika Aditama*.
- Kartika, Y. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Kelas VII SMP pada Materi Bentuk Aljabar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 777-785.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Matematika SMP*.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Refika Aditama.
- Pratiwi, S. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Mojo Tahun Pelajaran 2016/2017. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Sumarmo, U. (2013). Kumpulan Makalah "Berpikir dan Disposisi Matematik serta Pembelajarannya". In *Lokakarya*.
- Thobroni, M. (2015). Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik. In *Ar-Ruzz Media*.
- Yahya, I. S., & Sanapiah. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP. *Media Pendidikan Matematika*, 4(2).